

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profi Sekolah

1. Sejarah Singkat Berdirinya MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Seblak adalah salah satu unit pendidikan di bawah naungan Yayasan Khoiriyah Hasyim Seblak Jombang. Lembaga ini didirikan oleh KH. Ma'shum Ali dan Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim pada tahun 1921 dan saat ini dilanjutkan oleh dzurriyat beliau (keturunan). Dalam perkembangannya, pondok pesantren ini terus berupaya menyesuaikan orientasi pendidikannya dengan trend dan kebutuhan masyarakat sebagai stake holders. Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang kemudian didirikan pada tahun 1962 dan sampai saat ini tetap melayani dan mengabdikan di dunia pendidikan. Dengan mengutamakan keseimbangan antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang berupaya menciptakan peserta didik yang berilmu dan berakhlakul karimah serta beramalillah Ahlul sunnah Wal jama'ah.

Visi Madrasah

Kreatifitas dalam berkarya, unggul dalam prestasi bertaqwa dan berakhlakul karimah.

Misi Madrasah

1. Meningkatkan pengetahuan agama melalui kajian kitab salaf;
2. Meningkatkan prestasi, bakat dan minat peserta didik melalui bimbingan mata pelajaran dan keterampilan;
3. Menerapkan ilmu agama yang diperoleh dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Profil Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MA. Salafiyah Syafi'iyah Seblak
Jombang
- 2) No Statistik Madrasah : 131235170007
- 3) Akreditasi Madrasah : A
- 4) Alamat Lengkap Madrasah : Jl. PP. Seblak No.150
Desa/Kecamatan Kwaron Diwek
Kab/Kota Jombang
Propinsi Jawa Timur
No.Telp 0321-873650
- 5) NPWP Madrasah : 21.065.165.9-602.000
- 6) Nama Kepala Madrasah : Hj. Nur Laili Rahmah, M.Pd.I
- 7) No.Tlp/HP : 0321-862980/ 081330501818
- 8) Nama Yayasan : Khoiriyah Hasyim
- 9) Alamat Yayasan : Seblak Kwaron Diwek Jombang
- 10) No. Tlp Yayasan : 0321-873650

- 11) No Akte Pendirian Yayasan : 15/2008
- 12) Kepemilikan Tanah : Yayasan
 a. Status tanah : SHM
 b. Luas tanah : 7.800 m²
- 13) Status Bangunan : Yayasan
- 14) Luas Bangunan : 1.500 m²
- 15) Data siswa dalam tiga tahun terakhir

Tabel 1. Data siswa 3 tahun terakhir

Tahun Ajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		(Kelas1+2+3)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2011/2012	26	1	34	2	28	2	88	5
2012/2013	22	1	30	2	34	2	86	5
2013/2014	65	2	20	2	25	2	110	6

DATA SARANA PRASARANA

Tabel 2. sarana dan prasarana madrasah

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah ruang kondisi rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	5	4	1	1		
2	Perpustakaan	1		1		1	

3	R. Multimedia	1	1				
4	R. Lab.IPA	1	1				
5	R. Lab.Biologi						
6	R. Lab Fisika						
7	R. Lab Kimia						
8	R. Lab Komputer	1		1	1		
9	R. Lab Bahasa	1		1	1		
10	R. Pimpinan	2	2				
11	R. Guru	1	1				
12	R. Tata Usaha	1	1				
13	R. Konseling	1	1				
14	Tempat Beribadah	2	1	1	1		
15	R.UKS	1					1
16	Jamban	5	2	3		2	1
17	Gudang	2		2	1		1
18	R. Sirkulasi						
19	Tempat Olahraga	2	1	1		1	
20	R. Organisasi Kesiswaan	1		1	1		
21	R.Lainnya	1		1	1		

DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Tabel 3. data pendidik dan tenaga kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	0
2	Guru Tetap Yayasan	4
3	Guru Honorer	
4	Guru Tidak Tetap	26
Tenaga Kependidikan		
1	Kepala Madrasah & Wakil Kepala Madrasah	4
2	Tata Usaha	3
3	Tenaga Lainnya	4

3. Profil Guru BK MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak

Keadaan guru BK di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak belum memenuhi syarat karena hanya ada 1 guru BK saja yang menaungi dari kelas X, XI, dan XII. Walaupun guru BK di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak mampu menangani berbagai masalah yang di hadapi oleh siswa siswinya, hal ini dikarenakan juga kerana siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak jumlahnya tidak terlalu banyak.

Ruangan untuk konseling sudah mencukupi syarat, begitu juga dengan proses pemberian konseling terhadap siswa yang bermasalah, cukup mencapai hasil yang optimal dengan ditunjang kemampuan guru BK yang sudah berpengalaman. Seperti permasalahan yang dialami beberapa siswa, rata-rata mereka mengeluhkan tentang prestasi, sulit konsentrasi, interaksi soaial, pacaran, dan lain-lain.

Guru BK di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak sangat ramah, peduli dan mau berempati pada siswa-siswinya. Terbukti dengan banyaknya siswa-siswi yang tidak enggan menghadap guru BK untuk berkeluh kesah, konsultasi, ataupun sekedar main dan ngobrol-ngobrol saja dengan guru BK. Mengenai organisasi dan administrasi program konseling yang sudah dan belum dijalankan bisa dilihat di bab lampiran.

4. Pola Penanganan Peserta Didik Bermasalah di MA Salafiyah

Syafi'iyah Seblak

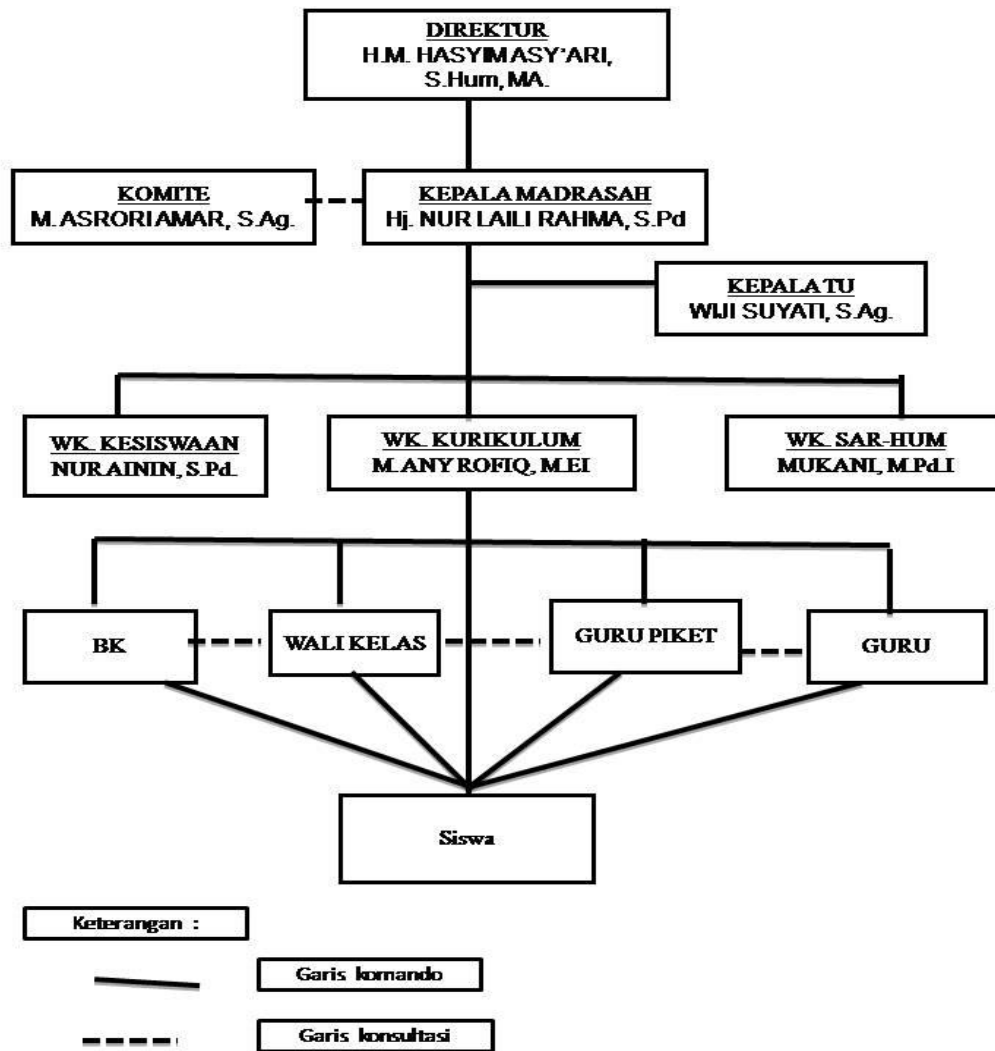
Pembinaan siswa dilaksanakan oleh seluruh unsur pendidikan di sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Pola tindakan terhadap siswa bermasalah di sekolah adalah apabila seorang siswa melanggar tata tertib dapat ditindak oleh kepala sekolah. Tindakan tersebut diinformasikan kepada wali kelas yang bersangkutan.

Sementara itu guru BK berperan dalam mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi sikap dan tindakan siswa tersebut. Dalam hal ini guru pembimbing bertugas membantu menangani masalah siswa tersebut dengan meneliti latar belakang tindakan siswa melalui serangkaian wawancara dan informasi dari sejumlah narasumber setelah wali kelas merekomendasikannya.

5. Struktur organisasi BK MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak

Tabel 4. struktur organisasi BK di MA Seblak

Struktur Organisasi BK MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak



B. Penyajian Data

Data-data hasil penelitian ini diperoleh dari teknik observasi, dokumentasi dan wawancara, yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Nur Cholilah, S.Pd selaku koodinator sekaligus guru BK di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak. Berikut penyajian data-data hasil penelitian.

1. Identifikasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Beradaptasi

Sebelum proses menentukan konselor sebaya, dilakukan terlebih dahulu identifikasi konseli, yang akan menjalani konseling sebaya. Karena dengan begitu akan mudah untuk menentukan konselor sebaya.

a. Keadaan Siswa

a) Data identitas Siswa

Nama	: Qana'a P.
Jenis kelamin	: Perempuan
Sekolah	: MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak
Kelas	: X pi (1 putri)
No. Absen	: 33
Tmpt/tgl lahir	: Purworwjo, 21 Februari 1998
Umur	: 16 tahun
Agama	: Islam
Suku Bangsa	: Indonesia
Alamat	: Ds. Pogunjarutengah Kec. Bayan Kab. Purworejo

Hobi : Membaca

Tempat tinggal sekarang : Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak
(Utara II)

b) Latar Belakang Keluarga

Nama ayah : Widodo

Umur : 45 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Buruh tani

Alamat : Ds. Pogunjarutengah Kec. Bayan Kab.
Purworejo

Tingkat Pendidikan : SMP (Sekolah Menengah Pertama)

Penghasilan perbulan : Rp 450.000

Nama Ibu : Siti Lailatun Nadhiroh

Umur : 42 Tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Ds. Pogunjarutengah Kec. Bayan Kab.
Purworejo

Tingkat Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)

Penghasilan perbulan : Rp 300.000

c) Keadaan Jasmani

Tinggi Badan : 155 Cm

Berat Badan : 40 Kg

Warna Kulit : coklat

d) Keadaan Kesehatan

Keadaan Mata : Sehat

Keadaan Telinga : Sehat

Penyakit Yang Diderita : -

e) Keadaan Sekolah

Nama Sekolah SD : MI Wonoprintahan

Masuk Tahun : 2004

Lulus Tahun : 2010

Nama Sekolah SMP : MTs Al-Islam Jono

Masuk Tahun : 2010

Lulus Tahun : 2013

b. Gambaran Masalah

Konseli adalah anak yang ke tiga dari 5 bersaudara dia dilahirkan sikeluarga yang cukup harmonis, walaupun dilahirkan dari keluarga yang biasa saja tetapi konseli adalah anak yang mempunyai pribadi yang baik hati, ramah, dan sangat dekat dengan keluarganya.

Oleh karena itu ketika dia pindah sekolah dan mengenyam pendidikan di pondok pesantren yang banyak dari siswa di sekolah tersebut berasal dari daerah luar Jombang dan daerah yang jauh dari tempat tinggal orang tuanya dia merasa kurang nyaman dan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya.

Pribadi konseli juga terkenal pendiam dan sulit bergaul dengan lingkungan sosial yang baru ditemuinya. Walaupun di pondok tempatnya tinggal banyak terdapat santri yang sekelas dengan konseli, tapi dia mengaku merasa minder kepada teman-temannya, karena dia merasa banyak sekali kekurangan dan kelemahan, dia merasa tidak menarik dari segi fisik, tidak pintar, dan dari keluarga kurang mampu. Sehingga konseli menutup diri dari orang lain. Hal inilah yang membuat dirinya mengalami masalah dalam beradaptasi terutama dalam lingkungan, dan akibat dari itu dia selalu ingin pulang dan tidak bersemangat dalam pembelajaran di sekolah.

2. Penerapan konseling sebaya melalui beberapa tahap yaitu

I. Proses menentukan konseling sebaya

Dalam proses menentukan konselor sebaya, tahap pertama yang dilakukan adalah:

Identifikasi konselor sebaya (seleksi konselor sebaya)

Seleksi dan rekrutmen konselor sebaya dilakukan pada tanggal 26-27 Februari 2014. Syarat calon konselor sebaya adalah:

- a) Hangat,
- b) Memiliki minat untuk membantu,
- c) Dapat diterima orang lain,
- d) Energik,
- e) Secara sukarela bersedia membantu orang lain,

- f) Memiliki emosi yang stabil,
- g) Memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta,
- h) Mampu menjaga rahasia.

Dari indentifikasi ini, didapati beberapa konselor sebaya sebanyak 3 anak, yakni (Kharisma, Luluk, dan Irsidia), tetapi yang khusus menangani konseli hanya satu orang yakni, siswa bernama Irsidia sebagai konselor sebaya yang dipilih berdasarkan alasan-alasan yang telah peneliti sebutkan sebelumnya dan memiliki alasan khusus.

Alasan-alasan khusus lain itu yakni:

- a. Dalam hasil sosiometri konselor sebaya tersebut, dipilih oleh konseli sebagai teman yang paling dia senangi jika diajak belajar dan diskusi.
- b. Dari tes hasil belajar yang selama ini konselor jalani, nilai-nya cukup bagus dan memenuhi standar dan konselor sebaya termasuk dalam lima belas besar dikelasnya.

“Irsidia ini, anaknya supel, dari yang saya lihat, teman-teman sekelas yang dekat dengan dia juga banyak, dan nilai hasil belajarnya selama semester kemarinpun cukup bagus, termasuk rerata di kelasnya dan dapat 15 besar”.¹
- c. Biografi dan catatan harian dari konselor sebaya tersebut cukup bagus, menurut guru BK dan wali kelasnya berdasarkan catatan harian siswa.

¹ Dokumentasi pribadi penulis, wawancara dengan wali kelas X pi, pada tanggal 27 Februari 2014.

d. Hasil interfiew atau wawancara kepada konseli kepada siapa dia ingin dibantu dalam masalahnya ini, dan konselor sebaya (Irsidia) tersebutlah yang dia inginkan, dan koselor sebaya (temannya) tersebutpun bersedia dan mampu membantu konseli berdasarkan wawancara dengan konselor sebaya.

“Saya mau kok bu membantu Qanaa, dia kan teman saya. Tapi tetap bu sesuai kemampuan yang saya miliki, dikarenakan saya belum pengalaman”.²

II. Proses pembinaan/ pelatihan konseling sebaya

Setelah mengalami proses menentukan konselor sebaya, barulah diadakan pelatihan bagi konselor-konselor sebaya tersebut.

a. Pelatihan

Pelatihan bagi konselor sebaya dilaksanakan pada tanggal 19-20 Maret 2014 di ruang BK. Pelatihan konseling sebaya berupa Sesi ceramah dilanjutkan dengan diskusi tentang materi yang disampaikan narasumber (guru BK). Antusiasme peserta sangat tinggi ditunjukkan oleh berkembangnya diskusi membahas materi yang disampaikan.

Metode dan materi pelatihan konselor sebaya direncanakan dan disusun peneliti dan guru pembimbing secara kolaboratif. Mengingat keterbatasan waktu sehingga diputuskan bahwa konseling

² Dokumentasi pribadi penulis pada tanggal 27 Februari 2014.

yang akan diterapkan adalah konseling dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Teknis pelaksanaannya adalah guru BK menampilkan materi yang telah disepakati sebelumnya kepada para calon konselor sebaya. Selanjutnya konselor sebaya mendengar dan memahami serta setelah sesi penyampaian materi mereka bisa menanyakan semua yang berkaitan dengan materi yang disampaikan jika belum faham, lalu dilanjutkan simulasi, memeragakan teknik atau metode yang didapatkan.

Dalam pelatihan ini guru BK membekali calon konselor sebaya dengan berbagai kemampuan, yakni:

- a. Kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik.
- b. Sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, kemampuan melakukan *attending*, keterampilan bertanya, keterampilan merangkum pembicaraan, dan keterampilan pemecahan masalah.
- c. Penguasaan terhadap kemampuan membantu diri sendiri dan kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik akan memungkinkan seorang remaja memiliki sahabat yang cukup.

Setelah diskusi, kegiatan pelatihan adalah simulasi sebagai konselor sebaya. Penekanan simulasi adalah melatih konselor sebaya agar mampu memberikan penguatan dan ajakan terhadap teman sebaya untuk menolak perilaku minder atau takut menghadapi orang lain. Para konselor sebaya diarahkan untuk memiliki ketrampilan menjadi pendidik sebaya yang tugasnya memberikan informasi yang dibutuhkan remaja mengenai bagaimana cara menjadi pribadi yang menyenangkan dan cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain, serta menjadi model bagi teman sebayanya.

Dalam kegiatan pelatihan konseling sebaya ini, konselor sebaya juga dilatih simulasi cara melaksanakan konseling individu terhadap teman sebaya dan cara pemecahan masalahnya.

Secara umum hasil pelatihan menunjukkan bahwa konselor sebaya sudah menunjukkan penguasaan materi dan ketrampilan sebagai model untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dan menjadi pribadi yang berani. Selanjutnya, setelah selesai melakukan pelatihan ini adalah melaksanakan konseling sebaya yang sesungguhnya.

b. Pelaksanaan dan pengorganisasian

Dalam praktiknya, interaksi "konseling" teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda.

Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan. Interaksi triadik terjadi antara "konselor" sebaya dengan "konseli" sebaya, konselor dengan "konselor" sebaya, dan konselor dengan konseli.

a. Teknik pendekatan dalam konseling sebaya

Dalam praktiknya, interaksi "konseling" teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan. Interaksi triadik terjadi antara "konselor" sebaya dengan "konseli" sebaya, konselor dengan "konselor" sebaya, dan konselor dengan konseli.

b. Teknik pendekatan dalam konseling sebaya

Menurut Mary Rebeca teknik konseling sebaya menggunakan teknik-teknik yang ringan, seperti: memberi salam, member pujian, kenang-kenangan di masa lalu yang menyenangkan, teknik melengkapi kalimat, memberikan dukungan-peneguhan, dan lain sebagainya.³

³ Mary Rebecca 'Rivkha' Rogacion, *Peer Counseling. A way of Life*, (Manila: The Peer Counseling Foundation, 1982), h. 10.

Drs. Sucipto juga berpendapat sama, bahwa keterampilan konselor sebaya yang diperlukan relatif sangat sederhana apabila dibandingkan dengan keterampilan konselor profesional.⁴

Metode konseling sebaya menurut Van Kan adalah kombinasi dari: Filsafat atau pendekatan kepada orang-orang, dan gabungan dari beberapa teknik. Satu tanpa yang lain dapat menarik atau berguna, tapi tidak bisa disebut konseling sebaya.⁵ Pendekatan kepada orang-orang dalam konseling sebaya tersirat dalam prinsip-prinsip dan elemen pusat. Dan berdasarkan validasi yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK Seblak (Nur Cholilah, S.Pd) dan bapak Bambang Hidup Mulyo, M.Pd, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa dalam konseling sebaya bisa dipakai teknik apa saja, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konselor sebaya dalam melakukan proses konseling, jadi tidak semua teknik bisa dilakukan. Sehingga peneliti hanya memakai beberapa teknik saja dalam proses konseling sebaya kali ini.

Teknik yang diterapkan adalah:

a) Mendengarkan secara aktif

⁴ Drs. Sucipto, MPd. Kons, *Konseling Sebaya*, Mawas Juni 2009, h. 2-3.

⁵ Van Kan. *Peer Counseling Tool and Trade A Work Document*. 1996 . 2 – 3. Tersedia di web peer-counseling.org.

Mendengarkan dengan baik merupakan setidaknya 50% dari proses konseling sebaya. Konselor sebaya menggunakan keterampilan khusus untuk memungkinkan dan mendorong klien untuk bicara.

b) *Attending*

Perilaku attending disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan.

Contoh: Kepala : melakukan anggukan jika setuju,

Ekspresi wajah : tenang, ceria, senyum.

c) Pemecahan masalah

Konselor sebaya dapat mengajukan pertanyaan dan memberikan teknik untuk membantu konseli mengklarifikasi tindakan, jika ada, dia ingin menggunakan dan kapan akan dilakukan.

Dalam pelaksanaan konseling sebaya ini dilakukan konseling individu, dikarenakan agar lebih bisa fokus kepada masalah yang dihadapi oleh konseli (Qanaa), dan konselor sebaya (Irsidia) melakukan konseling dengan konseli dalam beberapa kali pertemuan, yang mana waktu dan tempat konseling mereka sendiri yang menentukannya. Tetapi tugas konselor (guru BK) di sini sebagai pengawas (monitor) jalannya konseling sebaya.

Pada tahap ini peneliti mendapat keterangan dari konselor sebaya (Irsidia) bahwa konseli selama proses konseling sebaya sudah banyak mengalami perubahan walaupun pada awal proses konseling konseli (Qanaa) cukup susah untuk menjalankan saran-saran dari konselor sebaya yang dikarenakan masih belum menunjukkan keterbukaan yang lebu kepada konselor sebaya.

“Sekarang sudah bisa mengungkapkan apa yang dia rasakan kepada orang lain, terutama teman-teman dekatnya, dan sudah tidak menyendiri lagi, dan kalau di kelas juga sudah berani bertanya atau menjawab pertanyaan walaupun hanya sesekali”.⁶

Dan guru BK pun menyarankan kepada konseli, agar membangun keterbukaan dengan konselor dan orang lain, agar konseli mampu beradaptasi lebih baik lagi.

3. Evaluasi dan follow up melalui pelaksanaan konseling dengan teknik konseling sebaya
 - i. Evaluasi

Melakukan evaluasi terhadap hasil kerja konselor sebaya, untuk peningkatan kemampuan konselor sebaya, dan mengkaji berbagai kekuatan dan kelemahan yang terjadi selama proses konseling mengenai kesesuaian teknik yang digunakan.

Kelemahan-kelemahan tersebut yakni konselor sebaya kurang sabar dalam menghadapi konseli dan keterbatasan kemampuan konselor

⁶ Dokumentasi pribadi penulis pada tanggal 29 April 2014.

sebaya dalam melakukan konseling, serta konseli yang masih merasa minder dan susah untuk melakukan ajakan atau saran dari konselor sebaya. Serta terbatasnya waktu yang dibutuhkan dalam proses konseling sebaya.

Kekuatan dari proses konseling ini, terletak pada kegigihan konselor sebaya dan kemampuannya, serta kemauan yang keras untuk berubah dari konseli.

Untuk mengetahui hasil dari proses bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik konseling sebaya dalam mengatasi siswa kesulitan beradaptasi di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak penulis menggunakan analisis deskriptif komparatif yakni membandingkan sebelum dan sesudah proses pelaksanaan konseling dengan menggunakan tabel perubahan.

Untuk mengetahui adanya setiap kali perubahan yang terjadi dalam proses konseling dan sesudah proses konseling melalui observasi dan wawancara langsung dengan konseli, dan beberapa dari informan untuk menghasilkan data yang diperlukan dan untuk mengetahui perubahan apa yang terjadi pada konseli. Adapun hasil dari pengamatan mengenai kondisi awal konseli dan sesudah proses konseling dengan menggunakan instrument yang sudah didesain sebagai alat ukur pada konseli akan disajikan dalam rangkaian proses konseling sebaya.

Tabel 5. hasil perbandingan dari sebelum dan sesudah proses konseling sebaya

Keadaan konseli sebelum mendapat terapi konseling sebaya	Keadaan konseli sesudah mendapat terapi konseling sebaya
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendiam 2. Pemalu 3. Minder 4. Grogi 5. Sulit berkomunikasi 6. Malu untuk bertanya jika di kelas 7. Senang menyendiri 8. Selalu terlihat murung 9. Merasa tidak betah lagi di sekolah ataupun di pondok 10. Malas mengikuti kegiatan pondok ataupun sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai terbuka 2. Mencoba untuk berani berbicara dengan orang lain 3. Membangun kepercayaan diri 4. Bisa mengendalikan ketakutan jika berhadapan dengan orang banyak 5. Cukup lancar dalam berkomunikasi 6. Sesekali bertanya atau menjawab pertanyaan 7. Mulai senang berkumpul dengan teman-teman baik hanya sekedar ngobrol atau mengerjakan tugas sekolah 8. Sudah bisa mengendalikan perasaan 9. Merasa tidak betah lagi di sekolah ataupun di pondok

	10. Sudah mulai rajin kembali dalam mengikuti kegiatan
--	--

ii. Follow up

Tindak lanjut yang dilakukan yaitu yang pertama kali yakni, tentang keefektifan teknik konseling sebaya. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru BK, teknik yang digunakan memang sangat simple, tapi sudah mampu membuat perubahan kepada siswa, baik yang menjadi konselor sebaya ataupun konseli sendiri. Serta memberikan penekanan atau penguatan kepada konselor sebaya dan konseli, terutama kepada konseli, bahwa yang diajarkan atau saran yang diberikan oleh konselor sebaya adalah benar adanya. Sehingga dia bisa melanjutkan dan mengembangkan dirinya menjadi lebih baik lagi. Dan kepada konselor sebaya, agar dia lebih bersemangat lagi dalam membantu teman-temannya dan menambah wawasannya dalam melakukan konseling sebaya, serta meminta bantuan kepada semua guru-guru dan staf sekolah untuk memantau konselor sebaya dan konseli mengenai perubahan apa yang terjadi.

4. Faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan konseling sebaya

i. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam proses pengembangan dan penerapan konseling sebaya di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang yang utama, yakni waktu yang dibutuhkan sangat kurang, pihak sekolah tidak bisa memberikan waktu yang cukup karena disana BK tidak masuk dalam pembelajaran di kelas, sehingga peneliti menggunakan waktu jam pelajaran kosong, jam istirahat siswa, dan waktu ketika pulang sekolah (dilakukan di pondok), sehingga proses konseling sebaya kurang bisa maksimal.

ii. Faktor pendukung

Dalam pengembangan dan penerapan konseling sebaya di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang mempunyai banyak faktor pendukung, yang paling utama adalah minat dari siswa-siswa terutama konselor sebaya dan konseli, dikarenakan mereka ingin mendapatkan ilmu yang baru dan bisa bermanfaat merubah kebiasaan kurang baik mereka. Serta respon yang baik dari para warga sekolah kepada pelaksanaan konseling sebaya.

C. Analisis Data

Analisis merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini, yang mana peneliti akan menganalisa data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang mendukung terselesainya penelitian ini. Data-data yang akan dianalisa ini merupakan data yang berhubungan dengan kasus yang telah

diteliti tentang “Penerapan Teknik Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam Menangani Masalah Kesulitan Beradaptasi di MA Salafiyah Syafi’iyah Seblak Jombang” Dengan demikian peneliti mencoba menganalisa data sesuai dengan temuan-temuan dilapangan yang berhubungan dengan teori yang ada dari penelitian yang peneliti lakukan di MA Salafiyah Syafi’iyah Seblak, maka peneliti menemukan temuan data sebagai berikut:

1. Analisis tentang identifikasi siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi (konseli)

Dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan bersadaptasi di MA Seblak dengan cara mencari data-data tentang konseli seperti identitas konseli masalah yang dialami konseli/ gambaran masalah konseli dan gejala-gejala yang dialami konseli, serta berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti baik kepada konseli maupun kepada guru dan pihak lain yang berhubungan dengan konseli di sekolah.

Dari tahap mengidentifikasi ini dapat disimpulkan bahwa siswi bernama Qanaa termasuk salah satu dari siswa yang membutuhkan bantuan konseling sebaya. Karena Qanaa ini adalah siswa pendiam yang mengalami kurang percaya diri (*minder*) dan dia juga adalah siswa pindahan yang berasal rumah dan SMP dari luar kota Jombang, sehingga dia mengalami kesulitan beradaptasi ketika berada di pondok dan sekolah di MA Seblak.

Sehingga dari tahap identifikasi konseli tersebut guru BK dan peneliti dapat melakukan tahap untuk menentukan konselor sebaya ini,

yakni peneliti dan guru BK mengidentifikasi konselor sebaya (seleksi konselor sebaya). Seleksi ini berdasarkan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh konselor sebaya yakni, hangat, memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, energik, secara sukarela bersedia membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta mampu menjaga rahasia., sebagaimana yang diterangkan sebelumnya. Namun dalam identifikasi konselor sebaya tidak hanya dari syarat yang disebutkan sebelumnya, tetapi dari instrument yang diberikan, yakni:

a. Sosiometri

Dari hasil sosiometri ini, didapat beberapa anak yang cukup dekat dan dipilih oleh banyak anak di dalam kelas dan terutama dengan konseli (Qonaa), oleh karena itu dipilihlah beberapa anak untuk di jadikan konselor sebaya.

b. Identifikasi personal siswa

Dengan mengidentifikasi konselor sebaya akan memudahkan guru BK, guna mendalami mereka satu persatu sehingga mampu mengenal mereka secara lebih dekat.

c. Tes hasil belajar

Setelah melihat hasil sosiometri dalam kelas Xpi dari beberapa anak tersebut dilanjutkan dengan melihat tes hasil belajar mereka, apakah mereka termasuk dalam nilai yang rerata atau 15 besar di kelasnya. Hal

ini dilakukan agar kegiatan kpnseling ini tidak mengganggu pembelajaran mereka, dan guna mendukung kegiatan konseling apabila dibutuhkan bagi konseli yang mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga mereka (konselor sebaya) bisa menjadi tutor bagi teman-temannya.

d. Biografi dan catatan harian

Dari biografi dan catatan harian siswa, bisa memudahkan guru BK guna menentukan mereka bisa terus menjalani proses menjadi konselor sebaya atau tidak.

e. Study kasus

Dengan mengumpulkan data-data para calon konselor sebaya, apakah mereka pernah mempunyai masalah.

f. Observasi

Cara observasi ini, baik digunakan karna guru BK mampu mengidentifikasi segala tingkka laku serta kemampuan dari siswa-siswinya.

g. Interview

Dengan mewawancarai mereka (konselor sebaya) guru BK, mampu mengetahui minat dan motif dari mereka ingin menjadi konselor sebaya, guna membantu teman mereka yang mengalami kesulitan.

Dari serangkaian kegiatan diatas dapat menunjukkan hasil bahwa yang cukup bisa menjadi konselor sebaya didapati 3 anak, sehingga ketiga

anak ini menempuh proses selanjutnya yakni pelatihan bagi konselor sebaya.

2. Analisis tentang proses pelaksanaan konseling sebaya

Dalam proses pelaksanaan teknik konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menangani masalah kesulitan beradaptasi di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Diwek Jombang ini, peneliti meneliti pelaksanaan konseling yang sedang berlangsung antara konselor, konselor sebaya (Irsidia), dan konseli (Qanaa) dalam beberapa waktu. Dalam proses konseling triadik (antara 3 orang (konselor, konselor sebaya, dan konseli Qanaa), peneliti melihat dan mendapat beberapa fenomena yang terjadi.

Dalam pelaksanaan proses konseling ini peneliti mengamati setiap jalannya proses konseling, mulai dari saat pertemuan awal konselor dengan konseli, yang mana konselor mulai mencoba membuat hubungan yang akrab dengan konseli agar konseli merasa nyaman saat proses konseling. Dan peneliti juga mengikuti proses saat konselor dan konseli membuat kontrak secara bersama dengan tujuan merubah perilaku konseli yang kurang baik menjadi lebih baik lagi, serta peneliti juga mengikuti proses pemilihan dan pelatihan bagi konselor sebaya. Dan melakukan hubungan yang akrab dengan konselor sebaya. Dalam kontrak antara konselor, konselor sebaya maupun konseli harus sama-sama setuju tanpa adanya paksaan.

Secara afektif, hasil yang terlihat dalam penelitian ini adalah konseli tidak lagi merasa minder, takut atau mengalami kecemasan lainnya, seandainya berhadapan dengan orang lain terutama di hadapan banyak orang. Ini tampak dari hasil konseling sebaya ketika konseli diminta menggambarkan perasaannya ketika menghadapi situasi tersebut. Ketika dihadapkan pada situasi yang menegangkan jika harus maju kedepan atau berbicara didepan umum, pada saat berbicara tampak konseli sudah mampu memilih perilaku untuk menjalankannya dan mengurangi rasa geroginya.

3. Analisis tentang evaluasi dan follow up pelaksanaan konseling sebaya.

Melakukan evaluasi terhadap hasil kerja konselor sebaya, untuk peningkatan kemampuan konselor sebaya, dan mengkaji berbagai kekuatan dan kelemahan yang terjadi selama proses konseling mengenai kesesuaian teknik yang digunakan.

Kekuatan dari proses konseling ini, terletak pada kegigihan konselor sebaya dan kemampuannya, serta kemauan yang keras untuk berubah dari konseli.

Tindak lanjut yang dilakukan yaitu yang pertama kali yakni, tentang keefektifan teknik konseling sebaya. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru BK, teknik yang digunakan memang sangat simple, tapi sudah mampu membuat perubahan kepada siswa, baik yang menjadi konselor sebaya ataupun konseli sendiri. Serta memberikan penekanan atau peneguhan kepada konselor sebaya dan konseli, terutama kepada konseli,

bahwa yang diajarkan atau saran yang diberikan oleh konselor sebaya adalah benar adanya. Sehingga dia bisa melanjutkan dan mengembangkan dirinya menjadi lebih baik lagi. Dan kepada konselor sebaya, agar dia lebih bersemangat lagi dalam membantu teman-temannya dan menambah wawasannya dalam melakukan konseling sebaya, serta meminta bantuan kepada semua guru-guru dan staf sekolah untuk memantau konselor sebaya dan konseli mengenai perubahan apa yang terjadi.

4. Analisis tentang faktor penghambat dan pendukung konseling sebaya

Faktor penghambat yang utama dalam proses konseling sebaya adalah waktu yang singkat, sehingga dalam mengembangkan atau menerapkan konseling sebaya kurang begitu maksimal, namun ini cukup bisa diatasi oleh guru BK, karena menggunakan teknik yang simpel dan mudah difahami oleh konselor sebaya, dan mudah diterima oleh konseli.

Faktor pendukung yang cukup berpengaruh adalah peran seluruh warga atas respon mereka terhadap adanya konseling sebaya, serta para konselor sebaya, dan konseli itu sendiri.